

“AKU MASIH CINTA INDONESIA”: STUDI PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALISME DALAM KELUARGA PADA ANAK-ANAK BURUH MIGRAN INDONESIA DI MALAYSIA

Dimas Teguh Prasetyo¹, Tarma², Vera Utami Gede Putri³

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa 84371, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta 13220, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta 13220, Indonesia

^{*)} E-mail: dimasteguh2394@gmail.com

Abstrak

Fenomena migrasi yang dilakukan oleh para buruh migran Indonesia di Malaysia menyisakan cerita terutama bagi anak-anak yang lahir dan ikut bersama orangtuanya bermigrasi. Orangtua yang memiliki fungsi pendidikan dalam keluarga dituntut mampu memberikan pendidikan informal kepada anak-anak mereka untuk selalu mencintai dan menanamkan jiwa nasionalisme dalam diri mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pendidikan karakter nasionalisme dalam keluarga terhadap karakter nasionalisme pada anak-anak buruh migran Indonesia di Malaysia. Studi ini merupakan penelitian korelasional yang dilakukan kepada 30 anak-anak di PKBM X Estate, Bintulu, Serawak, Malaysia. Hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif pendidikan karakter nasionalisme dalam keluarga terhadap karakter nasionalisme anak. Koefisien determinasi yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 25,50% yang menunjukkan bahwa besarnya karakter nasionalisme anak yang dipengaruhi oleh pendidikan karakter nasionalisme dalam keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga terutama orangtua memiliki peran yang penting dalam menciptakan dan mengembangkan karakter nasionalisme anak meskipun sedang berada dan tinggal di luar Indonesia.

Kata Kunci: anak buruh migran, fungsi keluarga, karakter nasionalisme, pendidikan karakter

"I Still Love Indonesia": Study of Nationalism Character Education in Families in Children of Indonesian Migrant Worker in Malaysia

Abstract

The migration phenomenon conducted by Indonesian migrant workers in Malaysia leaves stories especially for children born and who are with their parents migrating. Parents who have the function of education in the family are required to provide informal education to their children to always love and instill the soul of nationalism within them. This study aims to determine and analyze the influence of character education of nationalism in the family against the character of nationalism on the children of Indonesian migrant workers in Malaysia. This is a correlational study conducted to 30 children in Community Learning Center (CLC) X Estate, Bintulu, Sarawak, Malaysia. The result shows that there was a positive correlation between character education of nationalism in the family and nationalism character of migrant labor children. It shows that family especially parents have important role to create and develop child nationalism whether they live in out of Indonesia.

Keywords: character education, family function, children of migrant worker, nationalism character

PENDAHULUAN

Dewasa ini, nasionalisme menjadi isu yang relatif sering diperbincangkan seiring dengan semakin terbukanya akses informasi secara global. Hal tersebut berjalan seiringan dengan

terbukanya akses informasi dan semangat multikultural yang menjadi tantangan (Thoriquttyas, 2017). Secara harfiah, Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) menjelaskan bahwa nasionalisme merupakan paham untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Adapun sebelumnya Anderson (2001) mendefinisikan nasionalisme sebagai sebuah komunitas politik yang diimajinasikan. Anderson menunjukkan bahwa nasionalisme patut diimajinasikan karena anggota dalam komunitas kemungkinan tidak mengetahui satu sama lain. Oleh karena itu, adanya imajinasi tersebut mendorong anggota dalam komunitas memiliki rasa persatuan. Dengan semangat nasionalisme yang tinggi, maka eksistensi suatu negara akan selalu terjaga dari segala ancaman, baik ancaman secara internal maupun eksternal.

Masalah nasionalisme erat kaitannya dengan warga negara yang berada di perbatasan dua negara. Studi oleh Bakar dan Ali (2018) menjelaskan bahwa isu nasionalisme berkaitan dengan ancaman gerakan separatis dari kelompok-kelompok di perbatasan. Ancaman eksternal tersebut biasanya terjadi karena adanya gejolak sosial dan politik di daerah perbatasan. Warga negara yang bermigrasi dan menetap di luar negaranya juga memiliki potensi ancaman nasionalisme yang serupa. Seperti yang dikutip dalam Saraswati (2015), dimana warga negara Indonesia cenderung lebih memilih bekerja di wilayah Sarawak dibandingkan di negaranya. Di sisi lain, studi menyebutkan bahwa tidak ada hubungannya antara infrastruktur dan isu nasionalisme (Prima, Nini & Fauzi, 2019). Namun, masalah ini perlu melihat kembali konteks dimana seseorang berada.

Salah satu komunitas yang akan diangkat dalam studi ini adalah komunitas buruh migran Indonesia di Sarawak, Malaysia. Menurut data Badan Nasional Penanggulangan dan Penanganan Tenaga Kerja Indonesia atau BNP2TKI (2020), selama periode 2018 hingga maret 2020 jumlah buruh migran di Malaysia mencapai sekitar 19.400 orang. Perusahaan-perusahaan di Sarawak, khususnya untuk sektor perkebunan kelapa sawit dan industri papan lapis (*plywood*), sangat bergantung kepada buruh migran Indonesia. Sebanyak 95% jumlah tenaga kerja asing berasal dari Indonesia. Dengan demikian, hal tersebut memiliki implikasi terhadap kesejahteraan hidup pada buruh migran itu sendiri.

Keberadaan para buruh migran Indonesia di Sarawak, Malaysia dilatarbelakangi oleh banyak aspek dalam kehidupan. Aspek gaji yang diperoleh lebih tinggi saat bekerja sebagai buruh migran (Massey, Arango, Taylor, & Al, 1993). Aspek lainnya yakni modal sosial yang dibangun oleh sesama buruh migran di perantauan juga memiliki magnet yang kuat (Wahyudi, 2017). Modal sosial para buruh migran tersebar melalui saluran pertemanan, persaudaraan, tetangga dan komunitas etnis. Selain itu, peran wanita dalam keluarga juga mempengaruhi maraknya migrasi (Khuo & Yeoh, 2018). Wanita Indonesia yang melakukan migrasi ke Malaysia memiliki kecenderungan untuk memudahkan mobilitas peran gender dalam keluarga. Peran gender dalam keluarga yang dimaksud salah satunya yakni pengasuhan terhadap anak. Faktanya, keluarga yang memiliki anak akan cenderung dibawa dalam proses migrasi. Meskipun hal tersebut sebenarnya bertentangan dengan regulasi pemerintah Malaysia yang tidak mengizinkan seorang buruh migran membawa anak di bawah umur (kurang dari 18 tahun) dalam migrasi.

Fenomena buruh migran Indonesia di Malaysia yang membawa anaknya selama migrasi juga telah menuai sorotan sejak lama oleh kedua negara. Berdasarkan data Imigrasi Sarawak dari hasil program 6P (Pendaftaran, Pemutihan, Pengampunan, Pemantauan, Penindakan, dan Pengusiran) pada 2011 terdapat 3.600 anak TKI di bawah usia 12 tahun yang ikut bersama orangtuanya. Tingginya angka tersebut ternyata tidak sejalan dengan akses pendidikan sebagai salah satu hak anak yang wajib terpenuhi. Dari jumlah tersebut, baru 814 anak yang terjangkau di 17 CLC (*Community Learning Centre*) ladang di Sarawak (Liputan Majalah Gatra, 13 Mei 2015). Keberadaan CLC atau komunitas belajar sebagai lembaga pendidikan non-formal memiliki pengaruh bagi perkembangan anak-anak buruh migran. Sekolah memberikan edukasi mengenai hal yang terkait ke-Indonesiaan.

Peran pemerintah dalam menjaga semangat nasionalisme para generasi muda seharusnya tidak terbatas oleh wilayah geografis saja. Pendekatan pemerintah dalam hal peningkatan rasa nasionalisme tersebut haruslah merata kepada semua generasi bangsa Indonesia, tidak terkecuali anak Indonesia yang menjadi anak-anak buruh migran. Sejalan dengan ini, peran pemerintah perlu diintensifkan melalui pendekatan yang lebih progresif dan komunikatif (Illahi, 2012). Selain itu, hadirnya pemerintah melalui pembangunan sekolah-sekolah formal maupun non-formal di wilayah perbatasan dinilai langkah efektif dalam memberikan pendidikan karakter nasionalisme (Baequni, Suryadi & Hanim, 2018; Subiyantoro & Prabowo, 2017).

Permasalahan rendahnya karakter nasionalisme pada anak-anak buruh migran Indonesia di sektor perkebunan kelapa sawit di Sarawak, Malaysia sudah saatnya menjadi perhatian khusus bagi para buruh migran itu sendiri. Waktu bekerja rata-rata perharinya sekitar 8 sampai 12 jam membuat para buruh migran kelelahan sebelum mendidik karakter anak-anak mereka. Anak-anak lebih senang menonton tayangan televisi khas Malaysia di rumah. Kebiasaan tersebut juga dinilai lambat laun akan memberikan pengaruh pada kemampuan sosio-linguistik anak di kemudian hari (Aziz, Yusuf, Nasir & Masyithah, 2017). Terlebih dengan kondisi lingkungan buruh perkebunan kelapa sawit yang menganggap bahwa pendidikan bukan hal penting merupakan tantangan terbesar para orang tua untuk dapat mendidik dan mengendalikan anak-anak mereka. Di sisi lain, akses pendidikan formal yang terbatas memang berkaitan dengan adanya masalah dokumen pribadi yang sah (Asrobudi, 2019). Oleh karena itu, masalah-masalah tersebut menimbulkan dilema dalam mengimplementasikan pendidikan karakter bagi anak-anak buruh migran.

Pada dasarnya, pendidikan karakter merupakan pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya (Lickona, 2012). Pendidikan karakter pun dapat dilakukan terhadap anak mulai dari usia dini hingga jenjang beranjak dewasa (Shubert, Wray-Lake, Syvertsen & Metzger, 2019). Studi literatur yang dilakukan oleh Nugroho (2020) memaparkan bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini dapat dilakukan dengan contoh dari orangtua. Salah satunya yakni bimbingan orangtua dalam mengembangkan kepribadian yang cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, orangtua juga perlu konsisten dalam menuntun pendidikan karakter hingga penguatan karakter anak pada tahapan masuk sekolah dan selanjutnya.

Studi-studi sebelumnya telah menjelaskan bagaimana pendidikan karakter nasionalisme dapat diimplementasikan. Seperti halnya Subiyantoro dan Prabowo (2017) menjelaskan bahwa kehadiran *community learning center* (CLC) di tengah ladang kelapa sawit Sarawak telah membantu meningkatkan rasa nasionalisme dan akses pendidikan anak buruh migran Indonesia. Temuan tersebut juga selaras dengan studi lainnya yang menyebutkan bahwa institusi pendidikan sekolah mampu meneruskan visi pemerintah Indonesia dalam mengimplementasikan pendidikan karakter nasionalisme (Baequni, Suryadi, & Hamim, 2018; Bakar & Ali, 2018; Sari & Suwandi, 2018; Sugara & Mutmainnah, 2020; Wasino & Wuljanto, 2018). Selain itu, implementasi pendidikan karakter nasionalisme dapat dilakukan melalui media pembelajaran kreatif (Aisyah, Wulandari, Mastutik, Wahyuni & Harjati, 2018) atau dengan mengunjungi tempat bersejarah seperti museum (Hanggara, Fitriyani, Suhaeti & Kuningan, 2018)

Pendidikan karakter nasionalisme juga menjadi tanggung jawab keluarga sebagai institusi utama bagi anak. Keluarga (suami, istri dan anak-anak) yang merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat mempunyai proses sosialisasinya untuk dapat memahami, menghayati budaya yang berlaku dalam masyarakatnya. Mudjijono menambahkan bahwa "*Manusia Indonesia yang berkualitas hanya akan lahir dari remaja yang berkualitas, remaja yang berkualitas hanya akan tumbuh dari anak yang berkualitas*" (Mudjijono, 1996). Merujuk pada Effendi (1995) keluarga memang memiliki andil besar dalam pembentukan karakter

anak. Kemudian dalam pembentukan karakter anak, pengasuhan orang tua juga berperan utama dimana segala norma dan etika yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orangtua kepada anaknya dari generasi generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat.

Studi mengenai pendidikan karakter nasionalisme di dalam keluarga juga telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Studi oleh Shubert, Wray-Lake, Syvertsen, dan Metzger (2019) menyebutkan bahwa pendidikan karakter nasionalisme berkorelasi dengan pola asuh orangtua terhadap anak di rumah. Sepakat dengan studi tersebut, pendidikan karakter juga efektif dalam menumbuhkan karakter tertentu pada anak saat orangtua menjadi *role model* di dalam keluarga (Putri & Usman, 2019; Wati & Sundawa, 2018). Adapun pendidikan karakter dalam keluarga dapat dilakukan dalam 3 cara (Cho, 2017). Pertama dimulai dari orang tua menjadi tokoh baik yang dapat ditiru oleh anak. Kedua, orangtua menghindari kata “jangan” selama melakukan pengasuhan. Ketiga yakni orangtua turut bekerjasama dan menunjukkan dukungan yang selaras dengan pengasuhan yang dilakukan oleh anggota keluarga lain seperti kakek dan nenek.

Dari beberapa uraian latar belakang tersebut, jelas sudah bahwa pendidikan karakter nasionalisme menjadi tanggung jawab sekolah dan keluarga. Di sisi lain, lingkungan sosial seperti teman sebaya dan tetangga turut memberikan pengaruh dalam proses pendidikan karakter pada anak (Muttaqin, Raharjo, & Masturi, 2018). Selain itu, studi pendidikan karakter nasionalisme yang terjadi di dalam keluarga ketika orangtua dan anak berada di negara asal (Wati & Sundawa, 2018; Cho, 2017). Dibutuhkan sebuah studi pendidikan karakter nasionalisme dalam keluarga yang berada di luar negeri. Adapun konteks migrasi yang diangkat dalam studi ini turut memberikan pertanyaan dalam penelitian. Konteks ini dinilai menarik untuk diteliti karena mampu memberikan kebaruan dalam studi keluarga dalam proses migrasi. Oleh karena itu, peneliti mengajukan pertanyaan penelitian yakni apakah terdapat pengaruh pendidikan karakter nasionalisme terhadap karakter nasionalisme pada anak dalam keluarga buruh migran di Sarawak, Malaysia.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan metode survey yang diikuti oleh 30 responden anak-anak di PKBM X *Estate*, Bintulu, Serawak, Malaysia. Hasil. Pengumpulan data menggunakan *paper and pencil test* yang dibantu oleh guru lokal di PKBM X *Estate*. Data dianalisis menggunakan SPSS versi 24.0. untuk mengetahui korelasi dua variabel melalui analisis korelasional non-paramterik dengan *spearman rank*. Pengukuran variabel dalam penelitian mengacu pada beberapa definisi dan indikator pendidikan karakter nasionalisme dalam keluarga dan karakter nasionalisme pada anak dari berbagai sumber yang kemudian dibuat konstruk baru dan diuji validitas dan realibilitasnya. Adapun hasil pengujian alat ukur dalam penelitian ini yakni *cronbach alpha* $r = .921$ (kategori sangat tinggi) untuk variabel pendidikan karakter nasionalisme dalam keluarga dan *cronbach alpha* $r = .891$ (kategori sangat tinggi) untuk variabel karakter nasionalisme.

Lokasi dalam penelitian ini terletak di X 1 *Estate*, Bintulu, Serawak, Malaysia tepatnya di dalam kawasan perkebunan kelapa sawit milik perusahaan X Oil Palms Sendirian Berhad. X Oil Palms Sdn Bhd sendiri memiliki beberapa ladang kelapa sawit yakni berada di X 1, X 2, X 3, dan Y. Di setiap ladang kelapa sawit yang jarak antara ladangnya kurang lebih 3 hingga 4 km terdapat 1 sekolah non formal bagi anak-anak buruh migran Indonesia. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sekitar 30 siswa CLC X yang berusia 7-11 tahun (berada dalam lingkup kelas 4,5 dan 6 sekolah dasar). Sebagian besar keluarga buruh migran di wilayah X 1 *Estate* berasal dari pulau Sulawesi yang dominan dengan suku bugisnya disusul dengan daerah NTT dan Lombok.

Sebanyak 13 responden (43%) telah tinggal di Malaysia selama lebih dari 10 tahun. Sedangkan sisanya 10 responden (34%) telah tinggal di Malaysia sekitar 5 hingga 10 tahun dan yang terendah yakni sebanyak 7 responden (23%) telah tinggal di Malaysia selama 1 hingga 5 tahun. Kemudian dari hasil pengamatan peneliti pun diketahui bahwa alasan para buruh migran Indonesia ini bertahan lama di Malaysia adalah eratnya jaringan kekeluargaan buruh migran yang memiliki kesamaan suku, kemudahan-kemudahan yang mereka terima dari perusahaan seperti gaji yang tinggi, fasilitas perumahan yang tercukupi dan kebutuhan rumah tangga yang seringkali diberikan percuma oleh perusahaan.

Untuk pekerjaan Ayah diketahui bahwa mengambil buah (kutip biji) sebanyak 15 orang (50%) pekerjaan yang paling banyak dilakukan dan terkecil yakni satpam perusahaan yakni hanya 1 orang (3%). Sedangkan untuk pekerjaan Ibu terbanyak diketahui yakni menjadi pengambil buah sebanyak 11 orang (37%) dan yang terkecil yakni menjadi penjaga kandang budak (*day care*) sebanyak 1 orang (3%). Selain itu, sebagian besar responden belum pernah pulang sejak awal berangkat ke Malaysia yakni sebanyak 26 orang (87%) dan sisanya pernah pulang dalam rentang waktu 1 hingga 3 tahun terakhir. Berdasarkan hasil wawancara saat pengamatan, kecenderungan para keluarga buruh migran belum pernah pulang ke Indonesia yakni salah satunya waktu tempuh perjalanan yang cukup lama dan dana yang tidak sedikit. Sebagian dari mereka yang ingin sekedar pulang ke Indonesia misalnya menghadiri undangan pernikahan, merayakan hari raya di kampung halaman atau menjenguk keluarga yang sakit haruslah memiliki tabungan bekerja kurang lebih 1 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada dimensi metode sosialisasi karakter nasionalisme yang terdiri dari 4 indikator yakni orangtua memberikan nasihat nasionalisme, memberikan contoh nasionalisme, menyampaikan nasionalisme dalam proses dialog dan orangtua memberikan instruksi yang konsisten masuk dalam kategori baik yakni sebesar 76,11%.

Tabel 1 Perbandingan rata-rata hitung skor dimensi pada variabel pendidikan karakter nasionalisme dalam keluarga

| No | Dimensi | Rata-rata hitung Skor | Kategori |
|----|---|-----------------------|-------------|
| 1 | Metode Sosialisasi Karakter Nasionalisme dalam Keluarga | 76,11% | Baik |
| 2 | Pelaksanaan Pendidikan Karakter Nasionalisme dalam Keluarga | 87,00% | Sangat Baik |

Adapun dari 4 indikator yang ada, indikator yang memiliki nilai rata-rata terbesar yakni indikator orangtua memberikan nasihat kepada anak tentang karakter nasionalisme sebesar 90% (sangat baik). Pada dimensi ini langkah orangtua dalam memberikan nasihat ternyata masih mendominasi pendidikan karakter pada anak di usia 7-11 tahun. Sesuai tahapan perkembangan moral oleh Piaget (Santrock, 2002) menjelaskan bahwa pada tahapan usia 7-11 atau tahapan pra-operasional, anak-anak masih sangat bergantung pada aturan-aturan di sekelilingnya. Orangtua sebagai pembuat aturan dalam hal ini pelaksanaan pendidikan karakter, memberikan kontribusi pada anak khususnya dalam menyampaikan karakter nasionalisme dalam keluarga.

Pada tahapan ini pula, orangtua diperlukan keahlian dalam memberikan nasihat yang juga menjelaskan konsekuensi langsung. Seperti halnya, penggambaran orangtua dalam menjelaskan cerita rakyat merupakan salah satu cara orangtua untuk menggambarkan konsekuensi langsung terhadap sikap yang dilakukan oleh pelaku dalam sebuah cerita. Hal

tersebut memiliki arti bahwa pada tahapan pra konvensional, anak-anak akan menilai moralitas dari suatu tindakan berdasarkan konsekuensinya langsung (Santrock, 2002). Orangtua juga memiliki pilihan dalam menerapkan pendidikan karakter melalui dongeng yang mudah dipahami oleh anak (Aisyah., dkk, 2018).

Adapun indikator yang memiliki skor terendah adalah orangtua memberikan instruksi yang konsisten tentang karakter nasionalisme yang diajarkan sebesar 66% (baik). Konsistensi antara perkataan dan tindakan orangtua dalam berinteraksi dengan anak penting untuk menjadi perhatian. Hal tersebut sejalan dengan pentingnya “segitiga pengasuhan”, yakni pengasuhan antara Ayah, Ibu dan pengasuh lainnya (Elspeth Graham dkk., 2012; Zhou dkk., 2014). Dampak dari inkonsistensi orangtua dalam menjadi *role model* bagi anak ialah anak akan mempertanyakan kembali kepada orangtua terkait perkataan yang tidak sejalan dengan perbuatan. Kemudian ketidaksesuaian harapan orangtua terhadap karakter anak dan harapan anak terhadap orangtua dalam mendidik karakternya akan menimbulkan kesenjangan seperti adanya ketidakharmonisan anak dan orangtua serta menimbulkan karakter anak yang menyimpang dan membentuk tindakan-tindakan keji dan brutal (Lickona, 2012).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti mengetahui bahwa ada salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya penilaian anak terhadap orangtua dalam memberikan instruksi yang konsisten pada anak yakni Orangtua hanya memiliki sedikit waktu dirumah untuk menjadi contoh bagi anak-anaknya. Hal tersebut dikarenakan jam bekerja orangtua yang cukup menyita waktu dan tenaga. Para buruh migran sendiri menghabiskan waktu bekerja setiap harinya mulai dari jam 05.00 hingga 18.00. Dalam rentang waktu tersebut orangtua hanya pulang ke rumah saat jam makan siang dan ketika waktu bekerja selesai. Pekerjaan para buruh migran yang memiliki target khususnya para buruh ladang ini juga mengharuskan mereka untuk menghabiskan waktu libur pada hari Sabtu dan Minggu untuk bekerja. Oleh karena itu, anak-anak hanya dapat berinteraksi dengan orangtua di luar jam bekerja mereka.

Peran orangtua sebagai *role model* di dalam keluarga memang memiliki tantangan tersendiri terutama bagi keluarga yang terdiri ayah dan ibu yang bekerja. Kesempatan yang singkat untuk memberi contoh yang baik di dalam keluarga sangatlah minim. Hesch dalam Ponzetti (2005) juga mengatakan bahwa “Orangtua berperan dalam pemodelan kasih sayang dan kepedulian pada etika moralitas. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan karakter menjadi lebih menantang karena faktor lingkungan yang sudah tidak lagi tertarik pada moral baik dan cenderung berideologi individualisme”. Selain itu, komunikasi dan kerjasama juga dinilai kunci penting orangtua dalam menjalankan pendidikan karakter di dalam rumah (Fadlan, Lutfiyani, & Yahya, 2018; Shubert., dkk, 2019). Oleh karena itu, orangtua perlu bekerjasama terlebih dahulu dalam menetapkan norma sebelum menerapkannya kepada anak.

Pada Dimensi pelaksanaan pendidikan karakter nasionalisme dalam keluarga menunjukkan bahwa dimensi ini anak-anak menyatakan orangtua memiliki tingkat yang sangat baik dalam pelaksanaan pendidikan karakter nasionalisme dalam keluarga yakni sebesar 80%. Sedangkan 20% lainnya anak-anak menyatakan orangtua telah baik dalam pelaksanaan pendidikan karakter nasionalisme dalam keluarga. Dalam dimensi ini terdapat pula 4 indikator yakni *identification process*, *internalization process*, *modelling process*, dan *direct reproduction*. Adapun dari 4 indikator tersebut, *modeling process* memiliki skor terbesar yakni 95% atau bisa dikatakan orangtua dinilai oleh anak telah sangat baik dalam menjadi aktor atau pelaku di dalam keluarga yang dapat dijadikan *role model*. hal tersebut dikarenakan perilaku orangtua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Orangtua merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur dan idola anak. Bila anak melihat kebiasaan baik dari orangtuanya maka anak akan dengan cepat mencontohnya.

Selain itu, masih dalam dimensi pelaksanaan pendidikan karakter nasionalisme dalam keluarga memiliki indikator dengan skor terendah yakni *internalization process* sebesar 75% dimana anak menilai orangtua mereka telah baik dalam pelaksanaan pendidikan karakter nasionalisme dalam keluarga. Pada tahapan prakonvensional, anak belum memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral atau karakter dimana nilai-nilai dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal (Santrock, 2008). Dengan kata lain aturan dikontrol oleh pihak eksternal yang dalam hal ini adalah orangtua. Jadi, peran orangtua dalam internalisasi haruslah melihat pertimbangan tersebut.

Kemudian pada variabel karakter nasionalisme anak memiliki 6 dimensi yakni cinta tanah air, menghargai jasa-jasa pahlawan, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, mengutamakan persatuan, berjiwa pembaharu dan pantang menyerah serta memiliki sikap tenggang rasa sesama manusia.

Tabel 2 Perbandingan rata-rata hitung skor dimensi pada variabel karakter nasionalisme anak

| No | Dimensi | Rata-rata Hitung Skor | Kategori |
|----|--|-----------------------|---------------|
| 1 | Cinta Tanah Air | 82 % | sangat tinggi |
| 2 | Menghargai Jasa-Jasa Pahlawan | 72 % | tinggi |
| 3 | Rela Berkorban untuk Kepentingan Bangsa dan Negara | 84 % | sangat tinggi |
| 4 | Mengutamakan Persatuan | 82 % | sangat tinggi |
| 5 | Berjiwa Pembaharu dan Pantang Menyerah | 83 % | sangat tinggi |
| 6 | Memiliki Sikap Tenggang Rasa Sesama Manusia | 82 % | sangat tinggi |

Berdasarkan enam dimensi yang ada, dimensi yang memperoleh rata-rata hitung skor terbesar adalah karakter rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara yakni sebesar 84% atau dapat dikatakan anak-anak memiliki karakter tersebut dalam kategori yang sangat tinggi. Karakter yang menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) ini masuk ke dalam ranah karakter yang bersumber dari olah hati bertujuan untuk membiasakan diri dalam meningkatkan sikap toleransi dan kebhinekaan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan hasil analisis skor, indikator menghargai kebhinekaan Indonesia memiliki skor lebih tinggi yakni 88% atau masuk dalam karakter yang sangat tinggi dibanding indikator mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi sebesar 81% atau masuk dalam kategori karakter yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan anak-anak buruh migran banyak belajar untuk membiasakan diri hidup di tengah lingkungan yang sangat beragam. Ditambah lagi, keberagaman tersebut berada di luar Indonesia yang memiliki tantangan yang cukup besar.

Dimensi yang memperoleh rata-rata hitung skor terendah dalam variabel karakter nasionalisme yakni dimensi menghargai jasa-jasa pahlawan sebesar 72% atau dapat dikatakan anak-anak memiliki tingkat karakter ini yang tinggi. Berdasarkan hasil analisis skor indikator mengenang jasa pahlawan memiliki skor lebih tinggi yakni 73% dibanding indikator mengadopsi nilai-nilai kepahlawanan sebesar 72%. Hasil tersebut menggambarkan anak-anak pada usia sekolah dasar di Sarawak, Malaysia masih dalam tahap pengetahuan (kognitif). Minimnya informasi tentang nilai-nilai kepahlawanan yang diberikan oleh orangtua juga mempengaruhi anak-anak dalam mengimplementasi nilai-nilai kepahlawanan itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti juga pun menguatkan bahwa sebagian besar anak-anak di Sarawak, Malaysia masih menganggap mata pencaharian sebagai buruh migran sebagai pekerjaan biasa namun dikerjakan di luar negeri. Hal tersebut berarti, anak-anak masih terdapat rasa bangga terhadap pandangan bekerja di luar negeri daripada

pekerjaan di dalam negeri. Banyak anak-anak yang berkomentar bahwa mereka ingin melanjutkan pekerjaan orangtuanya sebagai buruh migran di Malaysia dibanding bekerja di Indonesia. Sayangnya dalam hal ini anak-anak tidak diberikan informasi dari orangtua akan makna pahlawan devisa dari seorang buruh migran. Hal tersebut juga didukung karena orangtua yang bekerja sebagai buruh migran tidak merasa menjadi pahlawan devisa karena banyak dari mereka yang menjadi buruh migran ilegal yang dampaknya tidak mempengaruhi devisa negara.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui nilai koefisien korelasi $r_s = 0.502$ dan $t_{hitung}(3,071) > t_{tabel}(1,701)$. kemudian diketahui nilai koefisien korelasi $r_s = 0,502$ dan $t_{hitung}(3,071) > t_{tabel}(1,701)$, Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan pendidikan karakter nasionalisme terhadap karakter nasionalisme anak. Adanya pengaruh yang positif pada pendidikan karakter nasionalisme dalam keluarga terhadap karakter nasionalisme anak memang sejalan dengan apa yang dikatakan Haeurwas dalam Ponzetti (2005) yakni "*Keluarga adalah sekolah karakter. Kebajikan dan karakter dipelihara di komunitas informal seperti keluarga dan bukan melalui penalaran otonom*". Hal tersebut menegaskan bahwa anak-anak merupakan subjek yang akan paling berdampak pada pendidikan karakter di dalam keluarga. Jika pada keluarga memiliki fungsi pendidikan yang positif, selanjutnya juga akan memiliki pengaruh positif bagi perkembangan moral anak-anak sekarang dan di masa depan.

Pendidikan karakter nasionalisme dalam keluarga memiliki sumbangan sebesar 0,2520 atau 25.20% terhadap karakter nasionalisme anak. Sehingga semakin tinggi pendidikan karakter nasionalisme dalam keluarga maka semakin tinggi pula karakter nasionalisme anak. Demikian sebaliknya semakin rendah pendidikan karakter nasionalisme dalam keluarga maka semakin rendah pula karakter nasionalisme anak. Adapun hal tersebut didukung pendapat yang dikemukakan oleh Okin & Reich dalam Ponzetti (2005) bahwa intensitas dalam keluarga pada fungsi pendidikan kadang-kadang tidak stabil karena masalah di dalam keluarga yang sangat kompleks. Dalam memaksimalkan pendidikan karakter pada anak, memang diperlukan kerjasama oleh tiga pilar utama yakni keluarga, sekolah dan juga lingkungan (Muttaqin, Raharjo, & Masturi, 2018). Oleh karena itu keluarga hanya hadir dari sebagian tanggung jawab dalam pembentukan moral anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran orangtua masih sangat dominan dalam proses pendidikan karakter nasionalisme anak-anak buruh migran di Sarawak, Malaysia. Orangtua harus mampu menginternalisasi karakter-karakter nasionalisme seperti cinta tanah air, berjiwa pembaharu dan pantang menyerah dan sikap tenggang rasa. Terlebih lagi nilai-nilai patriotisme dalam diri anak-anak. Keberadaan para orangtua sebagai buruh migran diharapkan menjadi orangtua seutuhnya yang tidak hanya berorientasi pada pekerjaan semata namun juga pengembangan moral anak. Hal tersebut sangat penting karena keluarga membutuhkan upaya yang proaktif sebagai salah satu institusi yang menjadi tulang punggung bagi pendidikan karakter anak (Lickona, 2012).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pengolahan deskriptif, analisis, dan pengolahan data statistik maka dapat disimpulkan bahwa karakter nasionalisme yang terdapat pada anak-anak buruh migran Indonesia di Serawak, Malaysia pada sektor perkebunan kelapa sawit memiliki rata-rata tingkat karakter yang tinggi. Hal ini didukung dari hasil penelitian karakter nasionalisme anak bahwa karakter rela berkorban bagi kepentingan bangsa dan negara masuk dalam kategori sangat tinggi sedangkan karakter yang memiliki skor terendah saja pada dimensi menghargai jasa-jasa pahlawan masih masuk dalam kategori tinggi. Pendidikan karakter nasionalisme dalam keluarga bagi anak-anak buruh migran pun masuk ke dalam rata-rata tingkat yang baik. Dimana anak-anak menyatakan bahwa metode sosialisasi karakter nasionalisme yang dilakukan oleh orangtua mereka di dalam keluarga sudah baik.

Sedangkan dalam dimensi pelaksanaannya sendiri masuk dalam tingkat yang sangat baik. Dari beberapa indikator yang diukur dari 2 dimensi tersebut, orangtua perlu meningkatkan kemampuannya dalam hal internalisasi pendidikan karakter khususnya dalam menjadi suri tauladan bagi anak.

Orangtua sebagai *role model* harus tetap menanamkan rasa cinta kepada Indonesia meski sedang tidak berada di Indonesia. Terdapat pengaruh yang signifikan pendidikan karakter nasionalisme dalam keluarga terhadap karakter nasionalisme anak buruh migran. Tingkat kekuatan hubungan pendidikan karakter nasionalisme dalam keluarga terhadap karakter nasionalisme anak adalah sedang. Koefisien korelasi positif dan memiliki sumbangan variabel X terhadap variabel Y, artinya hubungan bersifat positif dimana semakin tinggi pendidikan karakter nasionalisme dalam keluarga yang diterapkan pada anak maka semakin tinggi pula karakter nasionalisme anak. Hasil perhitungan uji analisis statistik menyatakan bahwa 25,20% karakter nasionalisme anak ditentukan oleh pendidikan karakter nasionalisme dalam keluarga, sedangkan sisanya ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

REFERENSI

- Aisyah, E. N., Wulandari, R. T., Mastutik, E., Wahyuni, S., & Harjati, N. (2018, October). Strategy for investing the value of nationalism characters through fairytale and dance for early childhood. In *3rd International Conference on Educational Management and Administration (CoEMA 2018)*. Atlantis Press.
- Anderson, B. (2001). *Imagined communities: Komunitas-komunitas terbayang*. (Terj). (O. I. Naomi, Trans). Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insist.
- Asrobudi, A. (2019, January). Adaptive structuration process in the education of Indonesian migrant workers' children (Case study in 9th grade of junior high school in CLC Kundasang, CLC Ribu Bonus, and Sekolah Indonesia Kota Kinabalu Sabah Malaysia). In *1st Aceh Global Conference (AGC 2018)*. Atlantis Press.
- Aziz, Z. A., Yusuf, Y. Q., Nasir, C., & Masyithah, C. (2017). Cross-Linguistic influences of Malay through cartoons on Indonesian children's language use in the home domain. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(2), 339-348.
- Baequni, B., Suryadi, S., & Hanim, Z. (2018). The school-based pesantren in border state, an alternative to character education for children of Indonesian migrant workers?. In *First International Conference on Technology and Educational Science*. European Alliance for Innovation (EAI).
- Bakar, A., & Ali, K. (2018). Nurturing nationalism character values at the primary schools in Jayapura, Papua. *Cakrawala Pendidikan*, (1).
- BNP2TKI (2020). Data perlindungan dan penempatan buruh migran Indonesia. Diakses melalui situs [http://www.bnp2tki.go.id/uploads/statistik/images/data_22-04-2020_Laporan_Pengolahan_Data_BNP2TKI_MARET_\(1\)_\(1\).pdf](http://www.bnp2tki.go.id/uploads/statistik/images/data_22-04-2020_Laporan_Pengolahan_Data_BNP2TKI_MARET_(1)_(1).pdf). pada 20 April 2020
- Cho, M. Y. (2017). Mothers' stories about their experiences on the child's character education in multicultural familyoman. *The journal of the convergence on culture technology*, 3(4), 93-100.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Effendi, dkk. (1995). *Fungsi Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Jambi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

- Fadlan, A. H., Lutfiyani, L., & Yahya, N. E. P. S. (2018). Family's role in character building of islam perspective. The 2nd International Conference On Child-Friendly Education (ICCE) 2018.
- Graham, E., Jordan, L. P., Yeoh, B. S. A., Lam, T., Asis, M., & Su-Kamdi. (2012). Transnational families and the family nexus: Perspectives of Indonesian and Filipino children left behind by migrant parent(s). *Environment and Planning A*, 44(4), 793–815. <https://doi.org/10.1068/a4445>
- Hanggara, A., Fitriyani, Y., Suhaeti, Y., & Kuningan, U. (2018). Strengthening the nationalism character of the students through Linggarjati museum. Proceeding, The 3rd International Seminar on Social Studies and History Education (ISSSSHE) 2018.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. Desain Induk Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama. Jakarta : Direktorat Mandikdasmen,
- Khoo, C. Y., & Yeoh, B. S. (2018). The entanglements of migration and marriage: Negotiating mobility projects among young Indonesian women from migrant-sending villages. *Journal of Intercultural Studies*, 39(6), 704-721.
- Lickona, Thomas. 2012. Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Massey, D. S., Arango, J., Taylor, E., & Al, E. (1993). Theories of international migration: A review and appraisal. *Population and Development Review*, 19(3), 431–466. <https://doi.org/10.2307/2938462>
- Mudjijono, Hermawan, Hisbaron, Sulistyono, N., & Ali, S. (1996). *Fungsi Keluarga dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Muttaqin, M. F., Raharjo, T. J., & Masturi, M. (2018). The implementation main values of character education reinforcement in elementary school. *Journal of Primary Education*, 7(1), 103-112.
- Nugroho, I. H. (2020). Integration of school and family as main character education in early childhood. In *International Seminar On Education*
- Ponzetti, J. (2005). *The Family as Moral Center*. Canada: University of British Columbia
- Prima Gusti Yanti, P. G. Y., Nini Ibrahim, N., & Fauzi Rahman, F. (2019). Nationalism study of primary students in the border area of West Kalimantan-Indonesia and Malaysia. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(12), 682-686.
- Putri, E. J., & Usman, O. (2019). Effects of family environment, work environment, and softskills against character education college student. *Work Environment, and Softskills Against Character Education College Student (July 5, 2019)*.
- Santrock, J.W. 2002. *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J.W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Saraswati. (2015). Mati Surinya Nasionalisme Perbatasan. Diakses melalui situs <http://www.siperubahan.com/read/544/MATI-SURINYA-NASIONALISME>. pada 5 September 2015.
- Sari, I. P., & Suwandi, I. K. (2018, October). Nationalism character building by Value Clarification Technique (VCT). In *Proceeding of PGSD UST International Conference on Education* (Vol. 1).
- Shubert, J., Wray-Lake, L., Syvertsen, A. K., & Metzger, A. (2019). The role of family civic context in character development across childhood and adolescence. *Applied Developmental Science*, 1-16.

- Subiyantoro, S., & Prabowo, T. (2017, October). The learning of arts and cultures in the farm field school for the illegal Indonesian migrant workers' children: A case study of from Community Learning Center (CLC) at Sabah, Malaysia. In *International Conference on Teacher Training and Education 2017 (ICTTE 2017)*. Atlantis Press.
- Sugara, H., & Mutmainnah, F. (2020). Peran guru ppkn dalam membangun karakter bangsa sebagai respon dan tantangan abad ke-21. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 16(29), 16-30.
- Thoriquttyas, T. (2017). Amplifying the character education and the multiculturalism for a nationalism building. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 134-145.
- Tim Liputan Majalah Gatra. 2015. *Sekolah Indonesia di Ladang Malaysia*. Malaysia
- Wahyudi, R. (2017). Illegal journey: The Indonesian undocumented migrant workers to Malaysia. *Populasi*, 25(2), 24-43.
- Wasino, W., & Wuljanto, H. (2018). Enculturation model of nationalism at elementary schools based on the character education in Semarang City, Central Java Province, Indonesia. *The journal of social studies education in Asia*, 7, 33-45.
- Wati, L., & Sundawa, D. (2018, November). Character education model in family to create good citizen. In *Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)*. Atlantis Press.
- Zhou, M., Murphy, R., & Tao, R. (2014). Effects of parents' migration on the education of children left behind in rural China. *Population and Development Review*, 40(2), 273–292. <https://doi.org/10.1111/j.1728-4457.2014.00673.x>.